

## Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha (Biografi, Sumber, Metode, Corak, Contoh Penafsiran)

Fitri Kartika<sup>1</sup>, Zulheldi<sup>2</sup>, Habibah Lutfiah<sup>3</sup>, Nurhabibah Sormin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> UIN Imam Bonjol Padang

e-mail: [2320080042@uinib.ac.id](mailto:2320080042@uinib.ac.id)<sup>1</sup>, [zulheldi@uinib.ac.id](mailto:zulheldi@uinib.ac.id)<sup>2</sup>, [2320080046@uinib.ac.id](mailto:2320080046@uinib.ac.id)<sup>3</sup>,  
[2320080043@uinib.ac.id](mailto:2320080043@uinib.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Tulisan ini membahas tentang salah satu ulama terkemuka, yaitu Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Tafsir Al-Manar merupakan salah satu kitab tafsir populer di kalangan para peminat studi Al-Qur'an. Majalah al-Manar, yang memuat tafsir ini secara berkala pada awal abad ke-20 tersebar luas ke sejumlah negara. Pengaruh Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha terhadap perkembangan pemikiran keagamaan di dunia Islam dipandang penting. Dengan menggunakan studi pustaka (library research) penelitian ini akan mengkaji mengenai biografi, sumber, metode, corak, dan contoh penafsiran tafsir Al-qur'an dari salah satu pemikir Muslim, yaitu Muhammad Rasyid Ridha. Kajian terhadap metode penafsiran dalam tafsir al-Manar adalah mufassir mandiri yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, terkenal, dan serba bisa, memiliki ciri-ciri kepribadian yang mantap, jujur, berani, bersemangat, cerdas, teguh pendirian, dan sejumlah kelebihan lainnya, lauyaknya seorang mufassir terkemuka. Tafsir al-Manar itu sendiri juga memiliki aneka kelebihan, diakui sebagai karya monumental yang telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam khazanah pemikiran Islam, khususnya dalam ranah kajian tafsir modern.

**Kata Kunci** : *Rasyid Ridha, Biografi, Corak, Metode dan Contoh Penafsiran*

### Abstract

Tulisan ini membahas tentang salah satu ulama terkemuka, yaitu Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Tafsir Al-Manar merupakan salah satu kitab tafsir populer di kalangan para peminat studi Al-Qur'an. Majalah al-Manar, yang memuat tafsir ini secara berkala pada awal abad ke-20 tersebar luas ke sejumlah negara. Pengaruh Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha terhadap perkembangan pemikiran keagamaan di dunia Islam dipandang penting. Dengan menggunakan studi pustaka (library research) penelitian ini akan mengkaji mengenai biografi, sumber, metode, corak, dan contoh penafsiran tafsir Al-qur'an dari salah satu pemikir Muslim, yaitu Muhammad Rasyid Ridha. Kajian terhadap metode penafsiran dalam tafsir al-Manar adalah mufassir mandiri yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, terkenal, dan serba bisa, memiliki ciri-ciri kepribadian yang mantap, jujur, berani, bersemangat, cerdas, teguh pendirian, dan sejumlah kelebihan lainnya, lauyaknya seorang mufassir terkemuka. Tafsir al-Manar itu sendiri juga memiliki aneka kelebihan, diakui sebagai karya monumental yang telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam khazanah pemikiran Islam, khususnya dalam ranah kajian tafsir modern.

**Keywords** : *Rasyid Ridha, Biografi, Corak, Metode dan Contoh Penafsiran*

### PENDAHULUAN

Tafsir al-Manar merupakan salah satu kitab tafsir terpopuler di kalangan para peminat studi Al-Qur'an. Majalah al-Manar yang memuat tafsir ini secara berkala, yakni pada awal abad ke-20, dan kitab tafsir ini tersebar luas ke seluruh penjuru dunia Islam yang memiliki peranan penting dalam pencerahan pemikiran serta penyuluhan agama. Pengaruh Muhammad 'Abduh Bersama muridnya, yaitu Muhammad Rasyid Ridha, terhadap perkembangan pemikiran keagamaan di dunia Islam. Tentu, setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya, maka setiap hasil reningan dan pemikiran dipengaruhi oleh banyak factor seperti tingkat intelegensi, kecenderungan pribadi, latar belakang dan tingkat Pendidikan, bahkan pengembangan ilmu pengetahuan dan

kondisi sosial masyarakatnya. Syaikh Muhammad 'Abduh Bersama murid sekaligus sahabatnya, yaitu Muhammad Rasyid Ridha, melalui magnum-opus-nya, Tafsir al-Manar, diakui telah memberikan kontribusi dan pencerahan bagi khazanah keilmuan Islam, khususnya ilmu tafsir. Betapa tidak kedua ulama terkemuka ini mampu memukau dunua Islam dengan kelugasan dan keluasan wawasan, disertai kemampuan meramu Bahasa dalam simpul-simpul tafsir dengan bercirikan *al-adab al-ijtima'i*. Untuk mengenal kedua sosok tersebut dan beberapa butir pemikiran serta kapasitas tafsir mereka dalam menafsirkan ayat-ayat hukum akan dikemukakan dalam pembahasan singkat berikut ini.

Terkait dengan riset terdahulu yang membahas tentang Tafsir Al-Manar karya Rasyid Ridha, seperti yang telah dilakukan oleh, Nofri Andi (2016), Uswatun Hasanah (2015), Mahbub Junaidi (2021), H. Masnur Kasim (2012), A. Malik (1991), Subhan (2018), Sujatmiko (2020), Tanjung (2014). Jika ditelusuri lebih dalam, riset terdahulu juga membahas mengenai Tafsir Al-Manar karya Rasyid Ridha secara lengkap. Namun di dalam penelitian yang penulis lakukan terdapat perbedaan yaitu dari segi contoh penafsirannya, yang mana penulis membahas mengenai penafsiran ayat tentang kaidah atau syari'ah dalam QS. Al-Baqarah: 255. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa ini merupakan penelitian terbaru.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data, meninjau berbagai literatur dan menganalisis topik yang relevan dengan penelitian yaitu dengan cara menelusuri pustaka dan memanfaatkan sumber berupa buku, jurnal, kamus, dokumen, majalah dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan penelitian ini. Dalam penelitian *Library Research* ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu: Pertama, mengumpulkan berbagai macam data yang relevan dengan penelitian.

Kedua, melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dengan analisis deskriptif-analitik, yaitu dengan menganalisis dan menarik kesimpulan terhadap bacaan yang dijadikan sebagai referensi sekaligus melihat hubungan yang relevan dengan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Rasyid Ridha

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan di Qalmun, sebuah kampung sekitar 4 km dari Tripoli, Lebanon, pada 27 Jumadil Awal 1282 H. Keluarga Ridha dikenal oleh lingkungannya sebagai keluarga yang saat taat beragama serta menguasai ilmu-ilmu agama, sehingga mereka juga dikenal dengan sebutan "Syaikh".

Ayahnya seorang ulama yang tarekat Syadzilliyah, maka itu sejak kecil Rasyid Ridha sudah terbiasa mengenakan jubah dan serban bahkan bertekun diri dalam pengajian dan wirid. Selama masa pendidikannya Rasyid Ridha dikenal sebagai anak yang disiplin, ia membagi waktunya antara ilmu dan ibadah, bahkan ia meneruskan tradisi kakeknya yaitu menjadikan masjid sebagai tempat belajar dan beribadah. Ibunya mengatakan "Semenjak Muhammad Rasyid Ridha dewasa, saya tidak pernah melihat dia tidur, karena ia baru tidur sesudah kami tidur dan bangun sebelum kami bangun".

Penduduk kampungnya sering kali mendatangi Rasyid Ridha untuk meminta "berkatnya". Hal ini terlihat bahwa Rasyid Ridha sangat dihormati dan dikagumi oleh masyarakat sekelilingnya. Rasyid Ridha pernah menulis di dalam buku hariannya :

*"Aku selalu berusaha agar jiwaku suci dan hatiku jernih, supaya aku siap menerima ilmu yang bersifat ilham, serta berusaha agar jiwaku bersih sehingga mampu menerima segala pengetahuan yang dituangkan ke dalamnya".*

Dalam usahanya menyucikan jiwa beliau menghindari makan makanan yang lezat-lezat atau tidur nyaman di atas kasur. Sikap ini dihasilkan oleh kekagumannya membaca kitab lhya' Ulum Al-Din karya Al-Ghazali yang dipelajarinya dengan tekun hingga benar-benar mempengaruhi jiwa dan tingkah lakunya.

## Riwayat Pendidikan Rasyid Ridha

Di masa kecil dia belajar di taman Pendidikan di kampungnya yang ketika itu dinamai dengan *al-kuttab*, di sana diajarkan membaca Al-Qur'an, menulis dan dasar-dasar berhitung. Setelah tamat Rasyid Ridha dikirim oleh orang tuanya ke Tripoli (Lebanon) untuk belajar di Madrasah Ibtidaiyah yang mengajarkan nahwu, Sharaf, akidah, fiqh, berhitung dan ilmu bumi. Bahasa pengantar yang digunakan di sekolah tersebut adalah Bahasa Turki, karena mengingat Lebanon ketika itu berada dibawah kekuasaan kerajaan Utsmaniyah.

Akan tetapi, Rasyid Ridha tidak tertarik lagi untuk meneruskan belajar disana. Jadi setahun kemudian, yaitu pada tahun 1299 H/ 1822 M, dia pindah ke Sekolah Islam Negeri, yang merupakan sekolah terbaik pada saat itu dengan bahasa Arab sebagai Bahasa pengantar, di samping diajarkan Bahasa Turki dan Prancis. Sekolah ini didirikan oleh ulama besar yaitu Syaikh Husain al-Jisr. Syaikh inilah yang kelak mempunyai andil yang sangat besar terhadap perkembangan pikiran Rasyid Ridha, karena hubungan antar keduanya tidak pernah terhenti walaupun sekolah itu ditutup oleh pemerintah. Syaikh Husain al-Jisr inilah yang memberi kesempatan kepada Rasyid Ridha untuk menulis beberapa surat kabar Tripoli.

Tulisannya tersebar di buku-buku dari majalah, maka bintangnya mulai bersinar. Muhammad Rasyid Ridha berangkat ke Mesir dan bertemu dengan ulama-ulamanya, karena daerah Mesir merupakan kinanah Allah dalam buminya dan juga Menara khusus yang penuh dengan ulama-ulama terpopuler dan termasyhur. Rasyid Ridha berguru kepada Syaikh Muhammad Abduh yang pada saat itu dia merupakan revolusioner dalam ilmu dan ide-idenya di bidang reformasi dan sosial. Kemudian dia menerbitkan majalah yang amat populer dikenal dengan nama *al-manar*.

Syaikh melakukan kunjungan ke Negeri Syam untuk menyumbangkan ide-idenya dan menjelaskan pandangan Islam dalam berbagai permasalahan penting. Di saat ia menyampaikan orasinya di atas mimbar masjid Umawi di Damaskus, seseorang menentangnya dan hampir saja menjadi fitnah besar sekiranya tidak ada kebijakan dari Syaikh yang pada saat itu langsung kembali ke Mesir.

Gerakannya di Mesir berkembang pesat, dia mendirikan Madrasah Dakwah yang bernama *wa Irsyad*. Ia membantunya dengan jiwa dan semangat yang tinggi. Ia berkunjung ke Syiria saat kepemimpinan Raja Faisal bin Husain. Dia mencalonkan sebagai ketua muktamar Syiria waktu itu kemudian ia meninggalkannya karena masuknya penjajah Prancis pada tahun 1920 M. Dia menetap di Mesir beberapa lama kemudian dia berkunjung ke India, Hijaz dan ke Eropa. Ia kembali lagi ke Mesir dan menetap di sana hingga ia wafat dalam perjalanan dari Swiss menuju Kairo setelah mengantar Pangeran Sa'ud al-Faisal, mobil yang dikendarainya mengalami kecelakaan dan dia menderita gegar otak. Selama dalam perjalanan, beliau hanya membaca Al-Qur'an, walau sekian kali muntah. Setelah memperbaiki posisinya, tanpa disadari oleh orang-orang yang menyertainya, tokoh ini wafat dengan wajah yang sangat cerah disertai senyuman. Beliau wafat pada tanggal 23 Jumadil Awal 1354 H, bertepatan dengan 22 Agustus 1935 M. Adapun karya-karya Syaikh Rasyid Ridha, di antaranya:

- a) *Majalah Al-Manar* (diterbitkan sebanyak 34 jilid)
- b) *Tafsir Al-Qur'an* (12 jiid)
- c) *Tarikh al-Ustadz Syaikh Muhammad Abduh* (3 Juz)
- d) *Nidal lil-jinsi al-Latif*
- e) *Al-wahyu al-Muhammad Yusrul Islam wa Usul Tasyri Am*
- f) *Al-Khilafa*
- g) *Al-Wahabiyyun wal Hijaz*
- h) *Mawarat al-Muslih wal Muqallid*
- i) *Dzikra al-Maulid an-Nabawi*
- j) *Syubuhat an Nashara wa Hujaj al-Islam*

## Sejarah Singkat Penulisan Tafsir Al-Manar

Tafsir Al-Manar pertama kali terbit pada 22 Syawal 1315 H, atau 17 Maret 1898 M. kitab ini dilatarbelakangi oleh keinginan Rasyid Ridha itu sendiri, beliau mulai menerbitkan sebuah surat kabar yang mengolah masalah-masalah sosial, budaya dan keagamaan. Kitab tafsir ini mendapat

sambutan yang hangat di Negara Mesir dan juga Negara-negara Arab sekitarnya, serta sampai ke Eropa dan Indonesia.

Tafsir Al-Manar ini tidak berisi penafsiran Al-Qur'an secara lengkap 30 Juz, mulai dari surat Al-Fatihah sampai An-Nas. Akan tetapi, hanya 12 Juz pertama dari Al-Qur'an, yaitu surat Al-Fatihah sampai dengan ayat 53 surat Yusuf. Penafsiran pertama sampai ayat 126 surat An-Nisa' diambil daripemikiran Rasyid Ridha dengan mengikuti metode Muhammad Abduh. Dalam penafsiran Muhammad Abduh lebih cenderung mengkombinasikan antara riwayat yang shahih dan nalar yang rasional, agar bisa menjelaskan hikmah-hikmah syari'at sunnatullah, serta eksistensi Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk manusia. Selain, itu, penafsiran ini juga merujuk ke kitab Tafsir Jalalain.

Kitab tafsir ini ditulis dengan redaksi yang mudah untuk dipahami oleh orang awam, dan tidak diabaikan oleh kalangan para cendekiawan. Tafsir Al-Manar pada dasarnya merupakan hasil karya dari tiga tokoh reformis yang pertama yaitu: (Sayyid Jmaluddin Al-Afghani), Syaikh Muhammad Abduh. Rasyid Ridha dan kemudian menjadi Kitab tafsir yang dikenal dengan kitab Tafsir Al-Manar.

Kitab Tafsir Al-Manar lahir ketika situasi sosial-politik dan kebudayaan sangat memprihatinkan, bukan hanya di Mesir saja melainkan hampir ke seluruh Negara Arab. Dominasi kekuasaan Barat seakan-akan membuka pintu bagi para penjajah untuk dapat menguasai Kawasan Arab, karena masyarakatnya kurang dalam dunia Pendidikan serta kesenjangan sosial terlihat sangat jelas, dan juga banyak faham yang membuat kaum muslim jauh dari pemahaman Islam.

Kondisi inilah yang mendorong para cendekiawan muslim untuk ikut andil dalam menyelesaikan persoalan yang sedang menimpa masyarakat Arab. Tidak terlewatkan Muhammad Abduh yang terus menghimbau umat Islam supaya kembali ke ajarannya dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam perjuangan untuk menghadapi penindasan tersebut.

### Sumber Dan Metode Penulisan Tafsir al-Manar

Dilihat dari sumber penafsirannya, kitab tafsir ini memakai dua sumber yaitu *tafsir bi al-matsur dan bi al-ra'yi*. Tafsir *bi al-matsur* merupakan penafsiran yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan hadits. Sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* merupakan kebalikan daripada penafsiran *bi al-matsur*. Jadi Tafsir al-Manar memadukan kedua unsur sumber penafsiran tersebut, karena dilihat dari muqaddimah Tafsir al-Manar, bahwa sumber penafsiran dalam tafsir ini dalah dari riwayat yang shahih dan disertai juga dengan pendapat-pendapat yang sharih.

Adapun Metode tafsir al-Manar menggunakan metode *Tahlili* dengan sistematika penulisan tartib mushafi dimulai dari surat al-Fatihah Melalui metode *Tahlili* yang bercorak *Adabi al-Ijtima'i* ini Muhammad Abduh memahami Al-Qur'an sebagai Hudan karena itu merupakan tujuan utama dari Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran beliau dalam QS. Al-Baqarah:183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.

Muhammad Abduh memulai penafsirannya dengan menguraikan kata demi kata, beliau mengambil lafaz "*kaum terdahulu*". Muhammad Abduh menjelaskan dengan pengetahuan yang ia miliki mengenai sejarah kaum terdahulu yang berpuasa. Beliau dalam mencantumkan kisah Nabi Zakariyah a.s dan Siti Maryam yang berpuasa. Selanjutnya Muhammad Abduh juga menguraikan pengertian puasa dengan mengutip pendapat Al-Baidhowi, bahwa Puasa menurut Bahasa adalah menahan diri dari keinginan diri atau nafsu.

Selain itu, Muhammad Abduh juga menjelaskan berbagai macam hikmah dan manfaat yang terkandung dalam perintah puasa dari berbagai perspektif di dalamnya. Beliau juga menjelaskan mengenai keterkaitan puasa dengan ketakwaan (sebagaimana terdapat dalam kata *Tattaqun* dalam ayat tersebut) dengan rasionalisasi bagaimana perilaku sehari-hari orang yang berpuasa. Sehingga dapat dipahami bahwasanya puasa bukan lagi sebagai ibadah yang formalistic, namun sebagai ibadah yang substantive dan juga sangat berarti. Muhammad Abduh

tidak ingin umat Islam melakukan puasa hanya sekedar puasa saja tetapi justru untuk kemaslahatan hidup bersama.

### Corak Penafsiran

Adapun corak tafsirnya adalah *adabi ijtima'* (budaya kemasyarakatan). Corak tafsir ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah disiplin ilmu, kecuali dalam batasan yang sangat dibutuhkan.

Tokoh utama corak ini, dan bahkan ia sangat berjasa dalam meletakkan dasar-dasarnya adalah Syaikh Muhammad Abduh. Sedangkan Hanafi menyebutkan kecendrungan Tafsir Al-Manar ini dengan manhaj *al-ishahiy* (tafsir reformatif), bukan *adabi ijtim'*, seperti penilaian banyak peneliti. Tafsir dengan manhaj *adabi ijtima'* menurut Hanafi, memiliki kriteria tersendiri meski antara keduanya ada titik singgungnya, yaitu orientasi terhadap penyelesaian permasalahan masyarakat. Tafsir sosiologis yang ditawarkan oleh Hanafi bersifat tematik, bukan penafsiran terhadap seluruh karya Al-Qur'an. Tafsir ini berangkat dari kepedulian terhadap kebutuhan kaum muslimin yang dipenuhi oleh Al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an dengan cara memprioritaskan ayat-ayat yang terkait dengan permasalahan yang sedang dialami oleh kaum muslimin.

### Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Manar

Adapun kelebihan dan kekurangan dari kitab Tafsir Al-Manar menurut Al-Dzahabiy nampaknya cukup objektif. Al-Dzahabiy menilai bahwa aliran penafsiran Muhammad Abduh, yang mana Tafsir Al-Manar merupakan produk kebanggaannya, karena telah melahirkan karya besar dan serius dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sebagian besar karya nya ini patut mendapatkan pujian, sedangkan sebagian kecil tidak dapat disetujui.

Selain itu Muhammad Husein al-Dzahabi juga memaparkan kelebihan dari Kitab Tafsir Al-Manar ini adalah **Pertama**, penulisnya tidak terpengaruh oleh madzhab (meskipun dalam beberapa keterangan Abduh terpengaruh Mu'tazilah, jawabannya pun ada, yaitu Abduh hanya terpengaruh dari segi metode berpikirnya saja yaitu mengedepankan rasionalitas). **Kedua**, bersikap kritis terhadap riwayat-riwayat yang diduga termasuk riwayat Israiliyat (riwayat Israiliyat adalah riwayat yang memberikan informasi seputar bangsa Israil, hal ini tidak terlepas dari interaksi yang pernah dilakukan oleh Nabi dan orang Yahudi di Madinah). **Ketiga**, tidak tertipu oleh hadis dha'if dan maudhu', penulis Al-Manar memiliki kemampuan untuk mendeteksi kesahihan hadits, apakah hadits itu termasuk hadits kuat atau lemah. **Keempat**, salah satu yang menjadi keunggulan dari tafsir ini ialah penerapan ilmu semantik yang proporsional, Tafsir Al-Manar tidak menggunakan istilah-istilah yang tidak umum. Sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.

Adapun ulama yang mengkritik Kitab Tafsir Al-Manar salah satunya adalah M. Quraish Shihab "Studi Kritis Tafsir al-Manar" mengatakan dalam karyanya "Syaikh Muhammad Rasyid Ridha adalah mufassir yang terlalu berani dalam menggunakan teori-teori seorang mendukung untuk ilmiah penafsirannya. Sehingga terkadang dirasakan adanya usaha membenarkan teori ilmiah, sekalipun yang belum mapan dengan ayat-ayat al-Qur'an. menilai para mufassir, selain gurunya Muhammad Abduh. Mufassir lain di kecanduan dengan amat keras dan pedas, dan terkadang nukilannya tidak sesuai dengan maksud pendapat mufassir yang dinukilkan. Seperti kecenderungannya kepada Fakruddin ar-Razi yang dicap sebagai mufassir yang kurang pengetahuannya tentang as-Sunnah, pendapat-pendapat para sahabat, serta tokoh-tokoh salaf dibidang tafsir dan hadits.

### Contoh Penafsiran Rasyid Ridha dalam Kitab Tafsir Al-Manar

Tentang Akidah atau Syari'ah

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Kesimpulannya bahwa, makna *Tiada tuhan selain Dia*, adalah bahwa tiada dalam wujud ini pemilik kekuasaan yang sebenarnya terhadap jiwa (kecuali Dia), sehingga jiwa terdorong untuk

mengagungkan dan tunduk kepada-Nya, serta meyakini bahwa dalam genggamannya kekuasaan-Nyalah penganugerahan kebajikan atau keterhindaran dan keburukan.

*Al-Hayy* (Maha Hidup), berarti Dia pemilik hidup dan sumber rasa, pengetahuan, gerak dan pertumbuhan. Rasyid Ridha mengatakan, bahwa Abduh menjelaskan hal tersebut dengan memberi contoh tumbuh-tumbuhan dan binatang, keduanya hidup tetapi kehidupannya berbeda, hewan lebih sempurna dari pada tumbuh-tumbuhan.

Abduh menolak pengertian hidup bagi Tuhan dalam arti yang Hi terus-menerus, tetapi menurutnya, arti "hidup" bagi-Nya adalah Dia sumber pengetahuan, kekuasaan, atau dengan kata lain, ia adalah satu sifat yang dengannya dipahami bahwa pemiliknya memiliki ilmu, kehendak dan kekuasaan. Penafsiran ini membantah anggapan penganut materialisme yang mengatakan bahwa alam raya bergerak dengan sendirinya, dan keharmonisan serta keteraturan yang tampak dengan jelas di alam semesta merupakan akibat dari materi yang tidak berpengetahuan.

Menghadapi ayat-ayat yang kelihatannya sukar dipahami, maka Abduh, dapat menakwilkan ayat-ayat tersebut atau tidak membahasnya, dan menyerahkan pengertiannya kepada Allah. Dua cara ini telah ditempuh oleh ulama terdahulu, sedangkan Abduh memilih cara yang pertama, sehingga cukup banyak ayat Al-Qur'an yang ditafsirkannya dengan memakai cara tersebut, seperti ayat-ayat yang menyangkut kisah Adam, kisah Sapi Betina, dan sebagainya.

Rasyid Ridha, yang dalam beberapa hal tidak sependapat dengan Abduh, yang dalam beberapa hal tidak sependapat dengan Abduh, beliau menjelaskan bahwa hal tersebut ditempuh Abduh untuk meyakinkan orang-orang yang mengingkari hakikat keagamaan, seperti (malaikat) dengan istilah-istilah yang dapat diterima oleh akal mereka.

## SIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Manar merupakan salah satu karya dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang awal mulanya Tafsir Al-Manar ini hanyalah berupa majalah yang memuat isu-isu sosial, politik, budaya dan keagamaan. Tafsir ini bersumber dari materi perkuliahan Muhammad Abduh tentang Tafsir Al-Qur'an yang disampaikan di Universitas al-Azhar. Kitab Tafsir ini tidak utuh dituliskan oleh Muhammad Abduh, karena beliau meninggal dunia, lalu dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Rasyid Ridha dengan Judul Tafsir Al-Qur'an al-Hakim. Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan di Qalun, pada 27 Jumadil Awal 1282 H. Dan beliau wafat pada tahun 1354 H dimakamkan di Kairo. Dalam segi metode penulisan, Tafsir Al-Manar menggunakan metode *tahlili*. Sedangkan corak penafsirannya adalah *adabi jtimai*. Contoh penafsirannya yang membahas mengenai akidah atau syari'ah yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah:255

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)
- al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa 1992)
- Azizy, Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: Litbang UIN, 2011).
- Hariadi, Rahmat, '*Konsep Modernisme Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Manar*' (masters, Institut PTIQ Jakarta, 2021), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/590/>.
- Hasanah, Uswatun, Model dan Karakteristik Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar (*Jurnal Hermeneutika*, Vol.9, No.2, Desember 2015).
- Junaidi, Mahbub, 'STUDI KRITIS TAFSIR AL-MANAR KARYA MUHAMMAD ABDDUH DAN RASYID RIDLA | *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*', 2021, 8, no. 1.
- Kasim, H. Masnur, "Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme & Tradisionalisme)" (*Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 2 Juli - Desember 2012)
- Madany, A. Malik, 'Tafsir Al-Manar (Antara al-Syaikh Muhammad 'Abduh Dan al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridla)', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, no. 46 (1991): 63–81, <https://doi.org/10.14421/ajis.1991.046.63-81>.

- Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).
- Powell, Lynn Silipigni Connaway and Ronald R, *Basic Reserch Methods for Librarians* (California: ABC-CLIO, 2010).
- Shihab, M. Quraish, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manâr* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- Shihab, M. Quraish, *Studi Kritis Tafsir al-Manâr karya Muhamad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha* (Jakarta: Pustaka Hidayah, Cet. I, 2004).
- Tanjung, Abdurrahman Rusli, *Analisis terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i*, Jurnal: *Analytica Islamica*, Vol.3, No. 1, 2014.